

JURNAL PENELITIAN

CAN-MACANAN KADDUK GRUP MAONG PUTRA
DI DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT
KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR



Oleh

Eko Juni Utomo
1210464015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

JURNAL PENELITIAN

CAN-MACANAN KADDUK GRUP MAONG PUTRA DI DESA GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR

Oleh : Eko Juni Utomo

Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pembimbing 1

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.

NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing II

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

19650526 199203 1 003

ABSTRAK

Can-macanan Kadduk berasal dari bahasa Madura yang berarti *macan-macanan* yang terbuat dari karung, atau *Can-macanan* berarti *macan-macanan* dan *Kadduk* berarti karung. Secara bentuk penyajiannya kesenian ini tampak seperti *Barongsai*, karena terdapat dua orang dalam satu properti kostum yang menari dan mengimitasikan gerakan hewan *macan* secara atraktif. *Can-macanan Kadduk* ini bercerita tentang tradisi para pekerja kebun ketika mereka harus menjaga kebun dari serangan hewan liar atau pencuri dengan membuat orang-orangan sawah berbentuk *macan* yang setiap sisinya diberi tali untuk menggerakkan orang-orangan tersebut ketika tanaman dihampiri binatang buas. Akhirnya terciptalah benda tersebut yang berupa kepala *macan* alasannya karena hewan buas seperti babi hutan akan takut dengan *macan*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnomusikologisnya. Data-data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, studi pustaka, observasi serta transkrip data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Can-macanan Kadduk* berfungsi sebagai sarana hiburan dalam acara Maulid Nabi yang diselenggarakan oleh masyarakat Glagahwero. Keseluruhan bentuk dan pola tabuhan pada lagu *Jaranan* versi *Can-macanan Kadduk* ini diawali dengan dua bagian yaitu irama lambat dan irama cepat. Bentuk musik Grup *Maong Putra* ini berbentuk *lancaran* berlaraskan *pelog*. *Gending* ini ditransformasikan ke dalam instrumen musik Barat yaitu *drum band*. Pada bagian *saron* pada *gending* ditransformasikan ke dalam *keyboard*. Permainan *saron* pada *keyboard* digunakan pola permainan *peking*. Musik *Can-macanan Kadduk* menggunakan alat musik non gamelan lebih tepatnya menggunakan instrumen *drum band* yaitu yang terdiri dari *bass dram*, bedug, *snare*, trio tom-tom dan *keyboard* sebagai melodisnya.

Kata Kunci: *Can-macanan Kadduk*, bentuk, fungsi.

ABSTRACT

Can-macanan kadduk comes from the Madura language which means tigers made of sacks or cans means tigers and *kadduk* means sacks. In the form of presentation this art looks like a lion dance because there are two people in one costume property that attract and imitate the movement of tiger animals attractively. Can this stirred tiger tell the story of the tradition of garden workers when they have to guard the garden from attacks by wild animals or thieves by making scarecrows in the form of tigers whose sides are given ropes to move the scarecrow when plants are approached by wild animals. Finally the object is in the form of a tiger head, the reason is because wild animals like wild boar will be afraid of tigers.

This research is a qualitative research with its ethnomusicology approach. The data of this study were collected through interviews and literature studies of observations and data transcripts.

The results of the study show that the *kadduk* cans serve as a means of entertainment in the Maulid Nabi event organized by the Glagahwero community. Overall shape and pattern tabuhan on the song *Jaranan* version of the *Can-macanan kadduk* begins with two parts, namely cadence slow and fast rhythm. The form of *Maong Putra's* music is in the form of *pelog*-based fluency. This *gending* is transformed into western musical instruments *drum band*. The *saron* section of *gending* is transformed into the keyboard. *Saron* games on the keyboard used the *peking* game pattern. Music *Can-macanan Kadduk* uses a non *gamelan* musical instrument more precisely using a drum band instrument which consists of a bass drum trio tom-tom and keyboard as a melodic.

Keyword : *Can-Macanan Kadduk*, form, function.

I

Jawa Timur terdiri dari beberapa wilayah budaya yang masing-masing memiliki ciri kesenian yang berbeda-beda. Meski demikian, pembagian wilayah budaya itu tidak terlalu tegas, lantaran kebudayaan memang bersifat dinamis. Pasti ada pengaruh budaya yang satu dengan budaya lainnya, sehingga juga berimbas pada jenis-jenis kesenian lainnya. Jawa Timur terkenal dengan budaya-budaya yang sangat kental, kesenian-kesenian yang ada di Jawa Timur merupakan salah satu ekspresi budaya. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan

paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat.¹

Kesenian yang ada di Jember di antaranya *Patrol, Can-macanan Kadduk, Tak-Butakan, Tari Lahbako, Tari Lengger, Larung Sesaji, Tota'an Merpati* dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Jember yaitu *Can-macanan Kadduk*. *Can-macanan Kadduk* adalah refleksi kehidupan masyarakat perkebunan, tentang bagaimana mereka menjaga kebun dari hewan liar.

Istilah *Can-macanan Kadduk* sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti *macan-macanan* yang terbuat dari karung, atau *Can-macanan* berarti *macan-macanan* dan *Kadduk* berarti karung. Secara bentuk penyajiannya kesenian ini tampak seperti *Barongsai*, karena terdapat dua orang dalam satu properti kostum yang menari dan mengimitasikan gerakan hewan *macan* secara atraktif. Salah satu kelompok *Can-macanan Kadduk* yang masih terus berupaya bertahan di tengah gerusan modernisasi adalah *Maong Putra*, grup ini berdiri pada tahun 2004.²

Setiap individu, pada era globalisasi saat ini kesenian tradisional rakyat di kalangan masyarakat mulai dilupakan bahkan ditinggalkan oleh kalangan masyarakat luas, tentunya itu semua dikarenakan adanya budaya luar masa kini yang sedang naik daun dan menjadi favorit di kalangan pemuda dan juga budaya musik Barat yang menjadi kiblat bagi para pemuda di negara Indonesia ini khususnya di Kabupaten

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 153.

²Wawancara dengan Ika, tanggal 21 November 2018, diijinkan untuk dikutip.

Jember. Bahkan mereka terkadang meniru gaya penampilan dan cara berpakaian ala budaya barat yang mereka gemari.

Salah satu kelompok yang masih mementaskan *Can-macanan Kadduk* sampai saat ini adalah kelompok *Maong Putra* yang awalnya menggunakan instrumen *patrol* pada setiap penyajiannya. Dalam penyajiannya menggunakan instrumen *patrol* masyarakat tidak begitu banyak merespon. Namun, dalam perkembangannya dan dengan segala upaya musik yang digunakan kelompok *Maong Putra* telah beralih menggunakan instrumen *drum band* yang terdiri dari *Bass drum*, Trio tom-tom, *Snare*, Tamborine, Simbal dan *keyboard*. Hal ini mulai menarik lagi minat masyarakat. Secara tidak langsung, pola-pola permainan *drum band* mengadaptasi pola-pola permainan *patrol* sehingga penyajian tersebut tidak mengurangi rasa antusias masyarakat menyaksikan pertunjukan *Can-macanan Kadduk Grup Maong Putra*.³

Saat ini, kesenian *Can-macanan Kadduk* jarang diminati oleh masyarakat, oleh karena itu grup *Maong Putra* berupaya melestarikan kesenian *Can-macanan Kadduk* dengan menggunakan instrumen pengiring yang lebih modern tetapi tidak menghilangkan idiom lokal. Pertunjukan *Can-macanan Kadduk* merupakan hiburan masyarakat seperti pada sajian mereka saat mengisi acara Maulid Nabi di Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

³Wawancara dengan Heru, tanggal 21 November 2018, diijinkan untuk dikutip.

II

A. Struktur Penyajian *Can-macanan Kadduk* dan Musik Grup *Maong Putra*

Bedasarkan sumber data yang diperoleh dari penelitian pada kesenian *Can-macanan Kadduk* Grup *Maong Putra* terdapat beberapa bagian yang disajikan, yaitu:

1. *Dut-badutan*

Dut-badutan ini ada dua buah dimana pada bagian ini digunakan hanya sebagai pelengkap atau sebagai *Cu-lucuan* (penambahan hiburan semata) agar penampilan *Can-macanan Kadduk* terlihat ramai agar masyarakat semakin terhibur. Lagu yang digunakan adalah lagu Perahu layar. *Dut-badutan* merupakan sebagai pembuka acara. Atraksi ini ditampilkan untuk memanggil orang agar mengikuti arak arakan yang diarahkan ke lapangan pertunjukan *Can-macanan Kadduk*. Arak arakan ini dimulai dari gang jalan masuk ke pemukiman warga dan berakhir di lapangan atau halaman pemilik hajat. Musik terus dimainkan tanpa berhenti bersamaan dengan atraksi *Dut-badutan*. *Dut-badutan* akan berhenti melakukan atraksinya setelah sampai di lapangan pertunjukan *Can-macanan Kadduk*.

2. *Tak-motakan* (kera-keraan)

Tak-motakan merupakan bagian kedua dalam pertunjukan *Can-macanan Kadduk*. Atraksi yang dilakukan melompat, salto, berlari berkeliling sambil mengganggu penonton agar penonton terkejut atau kagum dengan pertunjukan tersebut. *Tak-motakan* ini diperankan oleh tujuh anak kecil bersamaan dengan diiringi lagu *marcing band* yang bernuansa lagu Jawa. *Tak-motakan* ini diserap dari budaya Osing yang memiliki keyakinan terhadap kisah hanoman akan tetapi dalam pertunjukan

Can-macanan Kadduk ini sebagai atraksi hiburan semata. Atraksi ini tidak menjadi permasalahan masyarakat Osing di Jember karena hal tersebut merupakan pertemuan dua kebudayaan yang menjadi satu pertunjukan yang menarik.

3. Burung Garuda

Garuda merupakan simbol dari negara Indonesia, dan tarian ini dimaksudkan untuk menunjukkan identitas kesenian ini sebagai kesenian asli Indonesia. Simbol tersebut agar kesenian *Can-macanan Kadduk* menjadi bagian perbendaharaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Burung garuda juga dipentaskan secara tarian oleh masyarakat Osing. Hal tersebut diadopsi dalam pertunjukan *Can-macanan Kadduk*, karena masyarakat *Pendhalungan* bagian dari masyarakat Osing (Banyuwangi). Atraksi burung garuda tersebut dimainkan oleh dua orang pria dewasa. Selama pertunjukan burung garuda ini melakukan kepakan sayap sekaligus berjoget mengikuti irama lagu yang mengiringi. Selama pertunjukan burung garuda ini tidak ada atraksi yang menonjol hanya untuk mengajak penonton agar menikmati lagu. Setelah penonton merasa terhibur berjoget bersama burung garuda tiba tiba burung garuda tersebut keluar dari arena pertunjukan.

4. Adu sapi

Adu sapi ini dimaksudkan untuk menunjukkan di Jember ada suku Madura yang jadi mayoritas, di Madura ada kesenian seperti *kerapan sape* (adu sapi). *Kerapan sape* di Madura adalah adu kecepatan lari sapi yang ditunggangi oleh satu orang.

Masyarakat Madura *kerapan sape* ini digunakan sebagai simbol gengsi seseorang karena dapat mengangkat harkat martabat masyarakat Madura. Sapi yang akan dipertandingkan merupakan sapi-sapi yang berkualitas dan

diperlakukan dengan istimewa. Setiap sapi yang akan dilombakan masing-masing mempunyai dukun.⁴

Masyarakat Jember dahulu menggunakan dua sapi untuk membajak sawah jadi di Jember sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Atraksi ini digunakan dalam *Can-macanan Kadduk* sebagai simbol masyarakat Madura yang memiliki harga diri tinggi dalam memiliki sapi karena harga diri tersebut akan dipertaruhkan di arena lomba disebut *kerapan sape*. Adu sapi dalam pertunjukan *Can-macanan Kadduk* diiringi oleh musik *drum band* dengan lagu populer agar masyarakat terhibur. Sapi melakukan atraksi dengan mengadu kepala dan setiap sapi dipegang dengan tali oleh satu pria dewasa. Atraksi ini setelah merasa cukup menghibur sapi tersebut tiba-tiba keluar dari arena pertunjukan.

5. *Can-Macanan Kadduk*

Can-macanan Kadduk ini diiringi dengan lagu khusus yang disebut oleh Grup *Maong Putra* lagu *Jaranan*. *Can-macanan Kadduk* dimainkan oleh beberapa *macan*, satu *macan* dimainkan oleh dua orang. Pertunjukan ini menampilkan beberapa jenis *macan* yaitu *macan* hitam, *macan* putih, dan *macan* belang (hitam-putih). Atraksi ini dilakukan dengan mengelilingi area pertunjukan sambil *macan* tersebut menari agar para penonton semakin terkagum dalam pertunjukan *Can-macanan Kadduk*. Setelah lagu akan selesai seperti *Dut-badutan*, *Tak-motakan*, burung garuda, dan adu sapi akan berkumpul sambil berjoget bersama dengan menyalakan kembang api sebagai tanda bahwa acara pertunjukan *Can-macanan Kadduk* ini akan selesai.

⁴<http://www.indonesiakaya.com/jelajah/karapan-sapi-madura-html>. diakses tanggal 10 Mei 2019.

B. Organologi Musik

Organologi musik adalah studi mengenai alat musik, lebih banyak mengenai susunan konstruksi alat itu sendiri daripada instrumental musiknya.⁵ Dapat diartikan bahwa organologi lebih membahas perangkat dari instrumen mengenai hal-hal fisik atau bahan dan sumber bunyinya. Adapun instrumen yang digunakan oleh Grup *Maong Putra* akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu klasifikasi fisik dan klasifikasi sumber bunyi.

1. Klasifikasi fisik

Klasifikasi fisik adalah klasifikasi berdasarkan material sumber bunyi.⁶ Klasifikasi fisik yang dimaksud lebih kepada bentuk instrumen, bahan pembentuk instrumen atau material sumber bunyi.

Drum band dapat diartikan sebagai bentuk permainan musik yang terdiri dari beberapa orang personil atau kelompok untuk mengiringi langkah dalam berbaris, yaitu berbaris sambil memainkan musik dengan memainkan sebuah lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik (tiup, perkusi, dan sejumlah instrumen pit).⁷ Instrumen *drum band* ini terbuat dari bahan *Plywood* bisa juga dibidang terbuat dari triplex tetapi lebih kuat dari triplex biasanya. *Plywood* sendiri adalah sebuah olahan kayu yang biasanya tersusun saling tindih berdasarkan serat atau grain dari kayu sehingga serat yang satu arah ini akan menghasilkan sebuah lapisan yang kuat yang bisa digunakan untuk membuat peralatan *drum band*.⁸

⁵Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika I dan II* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011), 2.

⁶Hendarto, 3.

⁷<http://chirpstory.com/li>. diakses tanggal 10 Mei 2019, 5:37 wib.

⁸<https://www.pusatalatdrumband.com/li>. diakses tanggal 10 Mei 2019, 5:59 wib.

Ansambel *drum band* yang digunakan dalam pertunjukan *Can-macanan Kadduk* Grup *Maong Putra* antara lain *Bass drum*, *Snare*, Trio Tom-Tom, Tamborin, *Keyboard*, Simbal.

2. Klasifikasi Sumber Bunyi

Curt Sachs dan Hornbostel menciptakan satu sistem klasifikasi terhadap instrumen musik berdasarkan gabungan antara sumber bunyi, cara memainkan dan jenis-jenis alat tambahan. Klasifikasi sumber bunyi yang dimaksud adalah penggolongan instrumen berdasarkan sumber bunyi dan cara instrumen menghasilkan bunyi itu sendiri. Terdapat banyak sekali pembagian instrumen melalui sumber bunyi yang dihasilkan, namun pembagian yang paling banyak digunakan berdasarkan sumber bunyinya seperti yang dikutip oleh Sri Hendarto dalam bukunya yang berjudul *Organologi dan Akustika I & II* terbagi menjadi empat golongan. Empat golongan tersebut adalah *idiophone*, *membranophone*, *chordophone* dan *aerophone*.

Pengertian mengenai klasifikasi instrumen menurut sumber bunyinya, maka ansambel *drum band* termasuk dalam instrumen *idiophone*. Sumber bunyi *idiophone* yang terdapat dalam *drum band* adalah *bass drum*, *snare*, tamborin, trio tom-tom dan *keyboard* sebagai *elektophone*. Karena sumber bunyi yang dihasilkan berasal dari kayu dengan cara dipukul menggunakan *stick* kayu, tergolong dalam instrumen perkusi dalam buku organologi akustika digolongkan dengan kode 111.2 yaitu *idiophones* yang dipukul langsung, si pemain menggerakkan pukulan tersebut baik secara mekanik, atau dengan alat pemukul, atau secara *keyboard* atau dengan menarik tali elastis dan menimbulkan pukulan. Pemain bergerak baik dengan alat

maupun tidak menimbulkan akibat pukulan, instrumennya sendiri memang disediakan untuk menerima pukulan dan terbuat atau berbahan dasar kayu.

Keseluruhan bentuk dan pola tabuhan pada lagu Jaranan versi *Can-macanan Kadduk* ini diawali dengan dua bagian yaitu irama lambat dan irama cepat. Bentuk musik Grup *Maong Putra* ini berbentuk *lancaran* berlaraskan *pelog*. *Gending* ini ditransformasikan ke dalam instrumen musik Barat yaitu *drum band*. Pada bagian *saron* pada *gending* ditransformasikan kedalam *keyboard*. Permainan *saron* pada *keyboard* digunakan pola permainan *peking*. Musik *Can-macanan Kadduk* menggunakan alat musik non gamelan lebih tepatnya menggunakan instrumen *drum band* yaitu yang terdiri dari *bass drum*, bedug, *snare*, trio tom-tom dan *keyboard* sebagai melodisnya.

Berikut adalah notasi lagu Jaranan versi *Can-macanan Kadduk Maong Putra*

Bentuk *lancaran*

Laras *pelog*

Irama I

44 33 44 33	11 77 11 77
44 33 44 33	11 77 11 77
44 33 44 33	44 55 44 55
44 33 44 33	44 55 44 55
44 33 55 44	11 77 11 77

==== — === —

Peralihan ke irama II . tt tt tttt tt

Irama 2

$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{44}$ $\overline{33}$	$\overline{11}$ $\overline{77}$ $\overline{11}$ $\overline{77}$
$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{44}$ $\overline{33}$	$\overline{11}$ $\overline{77}$ $\overline{11}$ $\overline{77}$
$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{44}$ $\overline{33}$	$\overline{44}$ $\overline{55}$ $\overline{44}$ $\overline{55}$
$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{44}$ $\overline{33}$	$\overline{44}$ $\overline{55}$ $\overline{44}$ $\overline{55}$
$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{55}$ $\overline{44}$	$\overline{11}$ $\overline{77}$ $\overline{11}$ $\overline{77}$
$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{44}$ $\overline{33}$	$\overline{11}$ $\overline{77}$ $\overline{11}$ $\overline{77}$
$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{44}$ $\overline{33}$	$\overline{11}$ $\overline{77}$ $\overline{11}$ $\overline{77}$
$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{44}$ $\overline{33}$	$\overline{44}$ $\overline{55}$ $\overline{44}$ $\overline{55}$
$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{44}$ $\overline{33}$	$\overline{44}$ $\overline{55}$ $\overline{44}$ $\overline{55}$
$\overline{44}$ $\overline{33}$ $\overline{55}$ $\overline{44}$	

Irama 1

Bd	. B . B	. B . B
	. B . B	. B . B
	. B . B	. B . B
	. B . B	. B . B
	. B . B	. B . B
Bdk	. B . B	. B . B
	. B . B	. B . B

. B . B . B . B

. B . B . B . B

. B . B . B . B

Tt
 ttt. ttt.

 ttt. ttt.

 ttt. ttt.

 ttt. ttt.

Snr . t t $\bar{t}\bar{t}$. t $\bar{t}\bar{t}$.
 t $\bar{t}\bar{t}$. t $\bar{t}\bar{t}$. t $\bar{t}\bar{t}$
 . t $\bar{t}\bar{t}$. t $\bar{t}\bar{t}$. t
 $\bar{t}\bar{t}$. t $\bar{t}\bar{t}$. t $\bar{t}\bar{t}$.
 t $\bar{t}\bar{t}$. t $\bar{t}\bar{t}$. t $\bar{t}\bar{t}$

Sbl . 6 . 6 . 6 . 6

. 6 . 6 . 6 . 6

. 6 . 6 . 6 . 6

. 6 . 6 . 6 . 6

Tbr k k k k k k k k

k k k k k k k k

k k k k k k k k

k k k k k k k k

k k k k k k k k

————— ————
 Peralihan ke irama II . tt tt tttt tt

Irama II

Bd . B . \overline{B} . . B . \overline{B} .

. B . \overline{B} . . B . \overline{B} .

. B . \overline{B} . . B . \overline{B} .

. B $\overline{.B}$. . B $\overline{.B}$.

. B $\overline{.B}$. . B $\overline{.B}$.

Bdk . . . $\overline{.B}$ B . . $\overline{.B}$

B . . $\overline{.B}$ B . . $\overline{.B}$

Tt . $\overline{.t}$ \overline{tt} t . $\overline{.t}$ \overline{tt} t

Snr $\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$ $\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$

$\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$ $\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$

$\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$ $\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$

$\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$ $\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$

$\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$ $\overline{.t} \ t \ \overline{tt} \ \overline{tt}$

Sbl $. \ b \ . \ b$ $. \ b \ . \ b$

$. \ b \ . \ b$ $. \ b \ . \ b$

$. \ b \ . \ b$ $. \ b \ . \ b$

$. \ b \ . \ b$ $. \ b \ . \ b$

$. \ b \ . \ b$ $. \ b \ . \ b$

Tbr $\overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk}$ $\overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk}$

$\overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk}$ $\overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk}$

$\overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk}$ $\overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk} \ \overline{kk}$

\overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk}

\overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk} \overline{kk}

Keterangan :

Bd = Bass drum
 Bdk = Beduk
 Tt = Trio tom-tom
 Snr = Snare
 Sbl = Simbal
 Tbr = Tamborin

 B = Dang
 b = Ces
 t = Tak
 k = Cek

III

C. Fungsi

Apabila kita cermati dengan seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia.⁹ Di samping itu, antara manusia yang hidup di negara maju, juga sangat berlainan dalam mereka memanfaatkan seni pertunjukan dalam hidup mereka. Kegunaan dan fungsi merupakan masalah penting dalam etnomusikologi, dalam studi perilaku manusia. Hal ini berkaitan dengan konteks. Konteks adalah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut.¹⁰ Untuk mengetahui kegunaan musik, peneliti harus

⁹R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 118.

¹⁰Nakagawa, 7.

berusaha menambah atau meningkatkan pengetahuan yang sesungguhnya secara langsung untuk memahami fungsi musik itu sendiri.

Fungsi seni pertunjukan menurut R.M. Soedarsono dalam buku “Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa” terbagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Pada buku “Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi” fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi tiga yaitu sebagai sarana ritual, seni atau pertunjukan berfungsi sebagai hiburan pribadi, seni atau pertunjukan berfungsi sebagai representasi estetis.

1. Seni Pertunjukan yang Berfungsi sebagai Hiburan Pribadi

Indonesia sangat kaya tari-tari yang berfungsi sebagai hiburan. Pertunjukan jenis ini sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan. Kenikmatan ini adalah apabila ia bisa menari bersama pasangan yang cocok, yang biasanya penari wanita, atau bahkan apabila tidak ada pasangannya, ia juga bisa menikmatinya dengan berleenggak lenggok sesuai musik iringannya.¹¹ Dalam jenis tari *Can-macanan Kadduk* yang berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi, dalam bentuk tariannya tidak memiliki aturan gerak yang baku, namun biasanya berdasarkan kesepakatan gerak si penari. Penari *Can-macanan Kadduk* bergerak murni mengikuti alunan musik. Hal tersebut menggambarkan adanya sinergi antara penari, pemusik dan penikmat kesenian dalam acara tersebut, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fungsi hiburan pribadi terbentuk melalui sinergi yang saling berkaitan.

¹¹Soedarsono, 199.

2. Seni Pertunjukan yang Berfungsi sebagai Presentasi Estetis

Seni pertunjukan adalah seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk penampilannya dalam sebuah pertunjukan tari misalnya, diperlukan penari, busana tari, pertunjukan yang harus disewa, penata panggung dengan perlengkapan panggungnya. Maka tidak heran apabila seorang seniman pertunjukan apabila akan menampilkan karyanya, ia pasti bingung mencari sponsor.¹² Pada kesenian *Can-macanan Kadduk* ini yang berfungsi sebagai presentasi estetis dapat terlihat dalam acara Maulid Nabi yang diselenggarakan oleh masyarakat Glagahwero. Pemahaman presentasi estetis di sini adalah bagaimana kelompok tersebut memberi sajian yang menarik dan membuat masyarakat terhibur, sehingga kelompok *Can-macanan Kadduk Maong Putra* wajib mempertanggungjawabkan keinginan penyelenggara sebagai timbal balik kepercayaan pihak penyelenggara acara kepada Grup *Can-macanan Kadduk Maong Putra*.

IV

Berdasarkan penelitian di lapangan yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa fungsi pertunjukan *Can-macanan Kadduk* ini adalah sebagai hiburan. Bentuk penyajian *Can-macanan Kadduk* ini dikategorikan dalam bentuk penyajian musik ansambel karena dimainkan secara bersama-sama. Keseluruhan bentuk dan pola tabuhan pada lagu Jaranan versi *Can-macanan Kadduk* ini diawali dengan dua

¹²Soedarsono, 216.

bagian yaitu irama lambat dan irama cepat. Bentuk musik Grup *Maong Putra* ini berbentuk *lancaran* berlaraskan *pelog*.

Gending ini ditransformasikan kedalam instrumen musik Barat yaitu *drum band*. Pada bagian *saron* pada *gending* ditransformasikan ke dalam *keyboard*. Permainan *saron* pada *keyboard* digunakan pola permainan *peking*. Musik *Can-macanan Kadduk* menggunakan alat musik non gamelan lebih tepatnya menggunakan instrumen *drum band* yaitu yang terdiri dari *bass dram*, bedug, *snare*, trio tom-tom dan *keyboard* sebagai melodisnya.

Kesenian ini disebut *Can-macanan Kadduk* karena bahan busana yang dipakai *Can-macanan Kadduk* tersebut berasal dari goni, goni dalam bahasa Madura berarti *Kadduk*. Kesenian ini simbol hewan digambarkan dalam bentuk seekor *macan* karena *macan* dianggap melambangkan kekuatan dan sangat ditakuti. Kesenian *Can-macanan Kadduk* ini memiliki banyak pesan moral di dalamnya seperti untuk menjalin silaturahmi antar para masyarakat, baik tokoh masyarakat, masyarakat itu sendiri, dan para pemudanya agar hubungan kehidupan mereka menjadi lebih guyup dan damai.

Gambaran tentang kesenian *Can-macanan Kadduk* ini tidak menggunakan panggung khusus yang digunakan untuk keluar masuknya pemain atau sebagai pintu dan langsung menggunakan alas tanah bertujuan agar para pemain dapat bergerak bebas, area pertunjukan digabung oleh penonton. Pertunjukan ini menampilkan *Dutbadutan*, tarian burung garuda, *Tak-motakan*, adu sapi, *Can-macanan Kadduk*. Instrumen musiknya menggunakan *drum band*.

Beberapa hal yang digunakan untuk terus membuat budaya *Can-macanan Kadduk* tetap eksis sebagai budaya lokal daerah Jember, melalui latihan rutin yang dilakukan setiap dua minggu sekali akan menambah keakraban di antara pelaku seni di dalamnya. Hal ini diharapkan budaya lokal *Can-macanan Kadduk* dapat menghibur masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Joseph, Wagiman. 2009. *Teori Musik 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat: Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2012. *Theory and Method in Ethnomusicology*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Ridwan, Mohammad Aif. 2011. "Kesenian *Can-macanan Kadduk* PPST (Paguyuban Pencak Silat Tradisional) Sempusari Bintang Timur di Kabupaten Jember". Skripsi untuk menempuh derajat Srata 1 Program Studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian R&D Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Isi Press Surakarta.

<https://id.m.document/.org//Kalisat>

<https://www.google.com/christanto>

<http://chirpstory.com/li>

<https://www.pusatalatdrumband.com/li>

<http://budaya-indonesia-sekarang.blogspot.com/2010/04/pendhalungan.html>

http://www.google.com/search/maulid+nabi&oq=&gs_l

<http://www.indonesiakaya.com/jelajah/karapan-sapi-madura-html>

<http://melodysimphonismpn5pati.blogspot.com>

NARA SUMBER

Heru Santoso, 24 tahun, Pemusik Grup *Maong Putra* Desa Dawuhan Mangli, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Ika, 43 tahun, Ketua Grup *Maong Putra* Desa Dawuhan Mangli, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Lastri, 40 tahun, Pengurus Grup *Maong Putra* Desa Dawuhan Mangli, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Sulastri, 38 tahun, Kordinator Grup *Maong Putra* Desa Dawuhan Mangli, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Jawa Timur.